

PENELITIAN KOMPETITIF BERBASIS KELUARAN

**Respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam di Kota Bengkulu
Terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan**



Oleh:

Peneliti Utama Wahyu Abdul Jafar, M.HI
Anggota Badrut Taman, M.HI

**PUSLITBANG BIMAS AGAMA DAN LAYANAN
KEAGAMAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENAG RI**

2019

Respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam di Kota Bengkulu Terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekstremisme¹ di Indonesia terutama di kalangan generasi muda menjadi sorotan banyak pihak akhir-akhir ini, utamanya setelah berbagai penelitian dan survei menyajikan data-data yang mencengangkan terkait meningkatnya pemahaman ekstremis dan radikal kaum muda.² Di antara daerah yang memiliki potensi ekstremisme dan radikalisme cukup tinggi, Bengkulu menduduki posisi teratas. Hal ini didasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BNPT dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) yang bekerja sama dengan The Nusa Institute, Daulat Bangsa, dan Puslitbang Kementerian Agama RI pada tahun 2017. Hasil survey ini menunjukkan bahwa ada lima daerah tertinggi berpotensi ekstremisme dan radikalisme dan memiliki daya tangkal rendah yang mencapai angka di atas 50 persen. Bengkulu 58,58 persen, Gorontalo 58,48 persen, Sulawesi Selatan 58,42 persen, Lampung 58,38 persen, dan Kalimantan Utara 58,30 persen. Menurut Nasaruddin Umar, angka di atas 50 persen tersebut dikategorikan sebagai peringatan bagi bangsa Indonesia, dan hal itu hendaknya tidak boleh dianggap sepele.³

Kekhawatiran di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang telah memaparkan betapa ada gejala serius masifnya ekstremisme di perguruan tinggi terutama yang menyanggar mahasiswa.⁴ Pada tahun 2018, Badan Intelijen Negara

¹ “Ekstremisme” telah dijabarkan sebagai “aktivitas-aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi) dari satu karakter yang melampaui batas kelumrahan. Lihat Ahmad Mudzakkir, dkk, *Menghalau Ekstremisme*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), h. 14

² International NGO Forum on Indonesian Development, *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Eskstremisme di Indonesia*, (Jakarta: Infid, 2018), h. 12

³ <https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potensi-radikal-cukup-tinggi.html>. diakses 04 Desember 2019

⁴ Survey yang relevan juga dilakukan oleh INFID-Jaringan Gusdurian Indonesia-NU Online di 6 kota di Indonesia pada tahun 2016 dan diterbitkan pada 2016 tentang Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Radikalisme dan Ekstremisme Kekerasan terhadap 1200 responden menyajikan data-data menarik terkait fenomena ekstremisme. 72% responden menyatakan mereka semakin taat menjalankan agama, yang tidak sekedar diwujudkan dengan pelaksanaan ibadah,

(BIN) menyebut ada 39 persen mahasiswa di 15 Provinsi yang terpapar paham ekstremis dan radikal.⁵ Meskipun 15 Provinsi tersebut tidak disebutkan oleh BIN, jika dikorelasikan dengan hasil temuan BNPT di atas, bisa diasumsikan bahwa mahasiswa di Provinsi Bengkulu termasuk dari 39% tersebut.

Kedua data tersebut sudah cukup kuat menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu harus mendapatkan perhatian lebih dibandingkan daerah lainnya, terutama para generasi muda dan mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam di Bengkulu. Hal ini karena Perguruan Tinggi Agama Islam seharusnya menjadi wadah intelektual pemahaman keagamaan yang moderat, namun karena penyebaran paham ekstremisme keagamaan melalui berbagai media yang tidak terbendung,⁶ para mahasiswa PTAI sangat berpotensi untuk terpapar paham ekstremisme agama tersebut.⁷

Di Provinsi Bengkulu terdapat tiga (3) PTAI yang diasumsikan telah disusipi bahkan menyusupkan paham ekstremisme keagamaan di dalam kampus. Asumsi ini didasarkan pada pernyataan cendekiawan muslim Azyumardi Azra bahwa fenomena gerakan kalangan islamis yang cenderung jihadis di kampus, seperti Lembaga Dakwah Kampus dan KAMMI, adalah salah satu sebab berkembangnya paham ekstremisme beragama di perguruan tinggi. Menurutnya, pemamahan yang cenderung ekstremis di LDK dan KAMMI mendapat aliran dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), karena mereka secara resmi berafiliasi dengan partai yang memiliki sistem mengkaji agama yang disebut dengan *liqa'*

tetapi juga kesediaan untuk menjadi bagian dari kelompok Jihad (17,8%), menjadi pejuang Palestina (13%), memerangi kemaksiatan (20%), aktif dalam organisasi Islam (26,8%), menolong sesama yang dilanda musibah (71,2%), dan menggunakan simbol-simbol agama (39.9%)

⁵ Setara Institute, *Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman Atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri*, Ringkasan Eksekutif, 31 Mei 2019, h. 2

⁶ Benny Sumardiana, *Efektifitas Penanggulangan Ancaman Penyebaran Paham Ekstrim Kanan yang Memicu Terorisme oleh POLRI dan BNPT RI*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, Volume 3, Nomor 1, 109-128, 2017, h. 121-122. Hasil penelitian Benny Sumardiana menemukan penyebaran paham ekstremisme efektif melalui forum institusi pendidikan, lembaga keagamaan, masyarakat, dan media internet.

⁷ Bisa masuknya paham ekstremisme ke mahasiswa Perguruan Tinggi berbasis keagamaan yang dianggap lebih sulit dari pada perguruan tinggi umum, dikarenakan dua hal, yaitu terjadinya perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri, dan kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan ekstremis atau radikal. Saifuddin, *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*, dalam jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni, 2011, h. 30

tersebut.⁸ Sedangkan PTAI yang terdapat Komisariat KAMMI adalah UMB, IAIN Bengkulu, dan IAIN Curup.

Pernyataan Azyumardi Azra ini mendapat bantahan dari KAMMI, dan telah diadakan tabayun atau klarifikasi antara KAMMI dengan Profesor dari Kampus UIN Syarif Hidayatullah tersebut bahwa yang dimaksud kalangan islamis yang cenderung jihadis adalah organisasi tanpa bentuk (OTB) yang bergerak bebas di kampus dan bersifat tertutup.⁹ Namun, berdasarkan pengamatan selama mengajar di kampus, penulis berasumsi bahwa para mahasiswa yang ikut dalam organisasi semacam ini kecenderungan memiliki pola pemikiran dan keberagamaan eksklusif yang berpotensi mengarah kepada ekstremisme keagamaan.

Asumsi ini muncul ketika penulis terlibat dalam diskusi kecil dengan beberapa mahasiswa yang membahas tentang isu-isu sensitif seperti pemilihan pemimpin non muslim, pemahaman tentang bid'ah, ajakan kembali kepada “al-Quran dan al-Sunnah”, fenomena hijrah, dan lain-lain. Komentar-komentar dan pendapat-pendapat yang mereka keluarkan cenderung kepada pemahaman Islam secara simbolik-formalistik, tidak kepada pemahaman yang substantif. Pemahaman keislaman seperti ini bisa menjadi bibit ekstremisme keagamaan yang mudah ditumbuhkan jika tidak segera ditangani.

Kekhawatiran ini juga dipicu oleh fenomena pemakaian atribut-atribut dan simbol-simbol keagamaan, seperti topi tauhid dan hijab “syar'i”. Di IAIN Bengkulu terutama, juga sering ditemukan selebaran tentang ajakan menghadiri kajian “sunnah” oleh ustadz yang berafiliasi dengan kelompok Islam eksklusif yang sering memberikan label bid'ah terhadap praktik keberagamaan masyarakat umumnya. Penulis juga sering menemukan selebaran gelap yang ditempelkan di dinding masjid dan fakultas yang berisi informasi kajian dan daftar ustadz-ustadz yang memiliki pemahaman Islam yang murni.

Berdasarkan deskripsi data dan asumsi di atas, penulis merasa tertarik

⁸ <https://www.suara.com/news/2018/07/10/145016/ayyaz-azyumardi-azra-ldk-dan-kammi-picu-radikalisme-kampus>. diakses 5 Desember 2019

⁹ <https://www.kamminews.com/2018/07/terkait-tujuhan-radikalisme-di-kampus-kammi-temui-prof-azyumardi-azra-untuk-clarifikasi.html>. diakses 5 Desember 2019

untuk mengkaji lebih secara mendalam tentang fenomena ekstremisme keagamaan yang ada di Perguruan Tinggi Agama Islam di kota Bengkulu. Hal ini penting dilakukan dalam rangka mengetahui peta pemahaman mahasiswa terhadap ekstremisme keagamaan sebagai acuan penentuan kebijakan efektif dalam pencegahan ekstremisme di Indonesia, terutama di Perguruan Tinggi Agama Islam di Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari paparan data diatas, ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi, antara lain:

- a) Apa saja faktor penyebab munculnya ekstremisme keagamaan di kota bengkulu?
- b) Bagaimana pola pikir mahasiswa yang berpaha ekstremisme keagamaan
- c) Siapa saja yang dijadikan target dalam penyebaran paham ekstremisme keagaman.
- d) Ada kah perbedaan antara mahasiswa lulusan pesantren dengan mahasiswa non pesantren dalam hal ketertarikan dengan paham ekstremisme keagamaan.
- e) Bagaimana Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu dalam Memaknai Paham Ekstrimisme Keagamaan?
- f) Bagaimana Respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan?
- g) Bagaimana cara mencegah tersebarnya Paham Ekstrimisme Keagamaan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu?

2. Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini hanya pada persoalan Ekstrimisme Keagamaan yang ada pada perguruan tinggi islam yang ada di kota bengkulu.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, setidaknya ada tiga

hal pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

- a) Bagaimana Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu dalam Memaknai Paham Ekstrimisme Keagamaan?
- b) Bagaimana Respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan?
- c) Bagaimana cara mencegah tersebarnya Paham Ekstrimisme Keagamaan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, antara lain:

- a) Untuk mengetahui cara Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu dalam Memaknai Paham Ekstrimisme Keagamaan.
- b) Untuk mengetahui respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan.
- c) Untuk mengetahui cara mencegah tersebarnya Paham Ekstrimisme Keagamaan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi nilai manfaat sebagai berikut, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam khazanah keislaman terutama persoalan ekstrimis keagamaan yang perlu mendapatkan perhatian khusus agar tidak semakin tersebar.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi Puslitbang pengembangan kehidupan keagamaan Kemenag RI serta seluruh *stakeholder* terkait dalam memaksimalkan deteksi dini dan pencegahan tersebarnya paham ekstrimis keagamaan di negara indonesia ini.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian terkait persoalan Ekstrimisme Keagamaan, antara lain:

1. Herianti¹⁰, melakukan penelitian dengan judul “Kekerasan Atas Nama Agama (Tinjauan Kritis Filosofis)”. Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan atas nama agama yang terjadi dalam lingkup orang beragama serta apa dasar yang digunakan dalam melakukan kekerasan yang mengatas namakan agama. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Herianti adalah penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan filosofis, dengan metode pengolahan dan analisis data bersifat kualitatif. Hasil penelitian menemukan; terdapat tiga bentuk kekerasan yang berlabel agama, diantaranya, (1) kekerasan internal agama, (2) kekerasan antarumat beragama dan (3) kekerasan antara agama dengan kekuatan diluar agama. Faktor penyebabnya adalah egosime beragama yang melahirkan klaim kebenaran (truth claim), pemaknaaan nash secara textual dan syariatisasi negara. Dalam Alquran terdapat ayat yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kekerasan atas nama agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Herianti berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam beberapa aspek, antara lain: pertama, penelitian Herianti, sifatnya adalah kajian pustaka (Library research) sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bersifat penelitian lapangan (Field Research). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh herianti, hanya mendeskripsikan persoalan kekerasan atas nama agama saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas persoalan Respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan serta membahas cara mencegah tersebarnya Paham Ekstrimisme Keagamaan tersebut.

¹⁰ Herianti, Kekerasan Atas Nama Agama (Tinjauan Kritis Filosofis), Mahasiswa Prodi Ilmu Aqidah Prodi Ilmu Aqidah, lulus pada tahun 2014

2. Ahmad Faiz Yunus¹¹, melakukan penelitian dengan judul “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme:Pengaruhnya Terhadap Agama Islam ”. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena yang terjadi di dunia baik secara umum maupun dari isu-isu ekstremisme, fondametalisme dan radikalisme agama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini didapati temuan penting, yakni: radikalisme agama tumbuh sebagai dampak dari politik global dunia Islam yang terus 'menerus menjadi obyek adu domba, penindasan dan kesewenang-wenangan. Palestine misalnya, selain dipandang sebagai wajah dunia Islam yang begitu kuat dicengkraman para kapitalisme. Bahwa rasa solidaritas atas penderitaan umat Islam di beberapa belahan dunia telah melahirkan semangat berbagi rasa. Pada titik inilah kernudian lahir gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama untuk berada di garis konfrontasi dengan dunia Barat. Kekerasan dalam bentuk perang atau bentuk kekerasan yang lain bukan dimulai oleh umat Islam sendiri. Begitu pula dalam sejarah perjungan nabi Muhammad SAW, perang badar, uhud, dan lainnya bukanlah umat Islam yang mengundang kaum kafir, akan tetapi sebaliknya. Umat Islam justru diperintahkan untuk tetap berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada non-muslim yang dapat hidup rukun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faiz Yunus berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam beberapa aspek, antara lain: pertama, penelitian Ahmad Faiz Yunus, sifatnya adalah kajian pustaka (Library research), sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bersifat penelitian lapangan (Field Research). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faiz Yunus, hanya mendeskripsikan persoalan Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme:Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas persoalan Respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu

¹¹ Ahmad Faiz Yunus, Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme:Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 13 , No. 1 , Tahun. 2017 doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06

terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan serta membahas juga cara mencegah tersebarinya Paham Ekstrimisme Keagamaan tersebut.

F. Kerangka Konseptual Ekstrimisme Keagamaan

Dalam kamus besar bahasa indonesia, ekstrimisme dimaknai sebagai paham yang cenderung ekstrim (keras).¹² Sehingga jika dipadukan dengan kata keagamaan, ekstrimisme keagamaan dapat diartikan sebagai paham yang dalam pengamalan ajaran agamanya terlalu keras.

Menurut Yusuf al-Qordhowi, ekstrimisme agama memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1). Kekerasan hati dan intoleransi.

Kekerasan hati dan intoleransi dan intoleran adalah karakteristik ekstrimisme agama yang paling jelas. Orang yang seperti ini akan cenderung memaksakan kehendaknya pada orang lain. Perkataannya adalah sesuatu yang wajib untuk dituruti adapun pendapatnya adalah sebuah kebenaran. Orang yang seperti ini akan menganggap pendapatnya mutlak benar sedangkan pendapat orang lain salah.

- 2). Berpaham garis keras Berpaham garis keras maksudnya menampakkan diri dalam bentuk komitmen yang berlebihan, dan berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

3). Memaksakan kehendak Memaksakan kehendak maksudnya membebani orang lain tanpa peduli tempat dan waktu untuk menerapkan ajaran-ajaran islam di negeri non islam atau bagi orang-orang yang baru masuk islam.

- 4). Berlaku zalimMemperlakukan orang secara zalim, melakukan pendekatan dengan kekerasan, kaku dalam menganjak orang untuk masuk dalam islam.¹³

¹² Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 2008), Edisi IV.,h. 255

¹³ Qardhawi, Yusuf , *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho, (Era Intermedia: solo, 2014) h.328

G. Prosedur Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didalam menyelesaikan persoalan yang dibahas. Pendekatan ini dipilih karena dalam penenelitian ini hanya membahas persoalan Respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan serta membahas cara mencegah tersebarnya Paham Ekstrimisme Keagamaan tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi. Metode ini dipilih karena lebih tepat untuk mendeskripsikan secara utuh persoalan Respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bengkulu terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan serta membahas cara mencegah tersebarnya Paham Ekstrimisme Keagamaan tersebut secara lebih mendalam lagi.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Civitas Akademik, baik Mahasiswa, dosen, karyawan dan Pimpinan/ Pejabat perguruan tinggi di Kota Bengkulu. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*¹⁴, tujuannya agar data yang diperoleh bisa dibidik dan dikembangkan terus dari satu sampel ke sampel selanjutnya. Adapun keriteria dalam pemilihan informan antara lain:

a) Unsur Mahasiswa

- Mahasiswa Semester Atas (6,7,8&9)
- Mahasiswa yang aktif berorganisasi

b) Unsur Dosen

- Dosen rumpun ilmu Pendidikan
- Dosen rumpun ilmu agama

¹⁴ Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan pertimbangan-pertimbangan dan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 92.

- c) Unsur Karyawan
 - Karyawan bagian akademik
- d) Unsur Pimpinan/ Pejabat Kampus
 - Pimpinan/ Pejabat Kampus yang membidangi bagian akademik
 - Pimpinan/ Pejabat Kampus yang membidangi bagian kemahasiswaan

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa sumber data yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan, antara lain:

a) Sumber Data Primer

Menurut Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.¹⁵ Oleh karena itu, sumber data primer peneliti dalam penelitian ini hanya kata-kata dan tindakan Civitas Akademik, baik Mahasiswa, dosen, karyawan dan Pimpinan/ Pejabat perguruan tinggi agama islam di Kota Bengkulu yang berkaitan dengan paham Ekstrimisme Keagamaan. Sumber data primer tersebut oleh peneliti akan dicatat melalui catatan tertulis, perekaman atau melalui pengambilan foto.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek penelitian ini tetapi dirasa sangat mendukung dalam penelitian, baik berupa buku-buku, artikel, koran, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan paham Ekstrimisme Keagamaan.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 157.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik dalam mengumpulkan data-data penelitian, yaitu:

- a) Wawancara (Interview)

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁶ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan fakta-fakta yang ada dilapangan terkait paham Ekstrimisme Keagamaan.

Peneliti melakukan wawancara menggunakan teknik wawancara tak tersetuktur.¹⁷ Teknik ini peneliti pilih karena lebih bersifat luwes dan dirancang agar sesuai dengan subjek dan suasana pada wawancara berlangsung.

- b) Dokumentasi

Teknik dokumentasi peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan paham Ekstrimisme Keagamaan.

6. Teknik Analisis Data

Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif¹⁸ dengan pola berfikir induktif. Analisa induktif yang dimaksud adalah analisa yang berangkat dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulannya yang bersifat umum.

Dalam Penelitian kualitatif ini, peneliti akan melalui tiga komponen pokok, yaitu, *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing*.¹⁹

Tiga komponen ini akan saling berkaitan baik sebelum, pada waktu dan

¹⁶ Nurul zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h. 91.

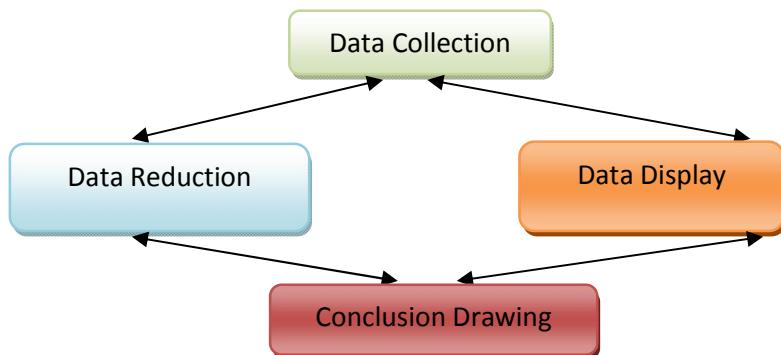
¹⁷ Teknik wawancara terbagi menjadi dua macam, wawancara berstruktur dan wawancara tak tersetuktur. Dalam wawancara berstruktur pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada interviewee telah ditetapkan terlebih dahulu, sedangkan pada wawancara tak terstruktur pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan secara bebas kepada subjek. *Ibid.*, h. 180.

¹⁸ Analisa kualitatif artinya menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data, Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (PT. Citra Aditya Bhakti, Jakarta, 2004)., h. 172

¹⁹ Sugiyono, Model Penelitian kuantitatif kualitatif, (bandung: Alfabeta, 2010), h. 247-253

setelah pelaksanaan pengumpulan data. Analisis ini pada umumnya disebut dengan model analisis mengalir atau *flow model of analysis*. Untuk lebih jelasnya, model analisis ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini,

Interactive Model Of Analysis



7. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka langkah yang peneliti tempuh adalah sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lainnya.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang informan dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- d) Membandingkan hasil wawancara informan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tim Pelaksana

Berikut ini tim pelaksana dalam penelitian ini, antara lain:

No	Nama	Status Dosen	Keterangan
1	Wahyu Abdul Jafar, M.HI	Lektor	Ketua
2	Badrut Tamam, M.HI	Asisten Ahli	Anggota

I. Jadwal Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini kurang lebih 6 (enam bulan), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Keterangan	I	II	III	IV	V	VI
1	Perbaikan proposal						
2	Pengurusan ijin dan pengiriman proposal						
3	Ijin Dinas (Surat menyurat)						
4	Penentuan sample penelitian						
5	Pengumpulan data						
6	Kroscek kevalidan data						
7	Tabulasi data						
8	Analisa data						
9	Penulisan laporan						
10	Seminar Hasil						
11	Penggandaan laporan riset, publikasi dan pelaporan						

J. Rincian Biaya

Berikut ini rincian biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini, antara lain:

NO	URAIAN	VOLUME	HARGA SATUAN	JUMLAH BIAYA
1	Belanja Bahan			
	Perlengkapan (Perlengkapan/Spanduk/Konsumsi/Pelaporan)	1 Kgt	3.000.000	3.000.000
2	Belanja Perjalanan Dinas			
	Uang Harian Narasumber (2 orang x 30 kunjungan)	60 Kgt	350.000	21.000.000
	Transport Narasumber (2 orang x 30 kunjungan)	60 Kgt	150.000	9.000.000
3	Terjemah Bahasa Inggris	120 Lbr	100.000	12.000.000
4	Penerbitan Buku	1 Kgt	5.000.000	5.000.000
	Jumlah			50.000.000

K. Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 2008), Edisi IV.

Herianti, Kekerasan Atas Nama Agama (Tinjauan Kritis Filosofis), Mahasiswa Prodi Ilmu Aqidah Prodi Ilmu Aqidah, lulus pada tahun 2014

<https://www.kamminews.com/2018/07/terkait-tuduhan-radikalisme-di-kampus-kammi-temui-prof-azyumardi-azra-untuk-klarifikasi.html>. diakses 5 Desember 2019

<https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potensi-radikal-cukup-tinggi.html>. diakses 04 Desember 2019

<https://www.suara.com/news/2018/07/10/145016/ayyamardi-azra-ldk-dan-kammi-picu-radikalisme-kampus>. diakses 5 Desember 2019

International NGO Forum on Indonesian Development, *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Eskremisme di Indonesia*, (Jakarta: Infid, 2018)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Muhammad, Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (PT. Citra Aditya Bhakti, Jakarta, 2004)

Mudzakkir, Ahmad, dkk, *Menghalau Ekstremisme*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018)

Qardhawi, Yusuf , *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho, (Era Intermedia: solo, 2014)

Saifuddin, *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*, dalam jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni, 2011, h. 30

Setara Institute, *Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman Atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri*, Ringkasan Eksekutif, 31 Mei 2019

Sugiyono, Model Penelitian kuantitatif kualitatif, (bandung: Alfabeta, 2010)

Sumardiana, Benny, *Efektifitas Penanggulangan Ancaman Penyebaran Paham Ekstrim Kanan yang Memicu Terorisme oleh POLRI dan BNPT RI*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, Volume 3, Nomor 1, 109-128, 2017, h. 121-122.

Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009)

Yunus, Ahmad Faiz, Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme:Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 13 , No. I, Tahun. 2017
doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009)